

**PEMBALUTAN KAKI PEREMPUAN CINA
SAMPAI AWAL ABAD XX**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu
Persyaratan Meraih
Gelar Sarjana Sastra**

**TIDAK BOLEH
DICOPY**

**Oleh:
Maria Indri Kusumawati
NIM. 02120035**



PERPUSTAKAAN UNIV. DARMA PERSADA	
No Induk	: 04/FSC/06-07
No Klas	: 957 KUS-P
Subjek	: SEJARAH CINA
Penyusun	: M.H.S.
dan lain-lain	:

**FAKULTASASTRA
JURUSAN SASTRA CINA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul:
PEMBALUTAN KAKI PEREMPUAN CINA
SAMPAI AWAL ABAD XX

Oleh:
Maria Indri Kusumawati
NIM: 02120035

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

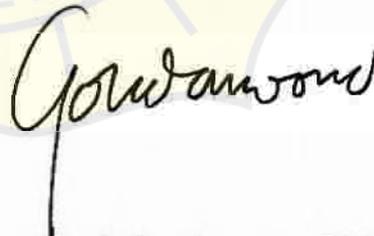
Mengetahui:

Ketua Jurusan Sastra Cina

Pembimbing



(C. Dewi Hartati, SS., M.Si)



(Prof. Gondomono, Ph.D.)

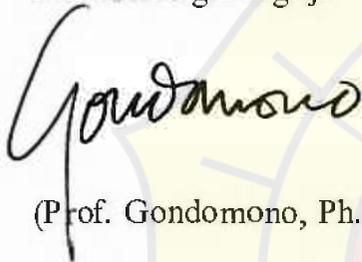
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Sarjana berjudul:

PEMBALUTAN KAKI PEREMPUAN CINA
SAMPAI AWAL ABAD XX

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 9 bulan Agustus tahun 2006 dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Sastra Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji



(Prof. Gondomono, Ph.D.)

Ketua Panitia/Penguji



(Alexandra S. Ekapartiwi, SS.)

Pembaca/Penguji



(C. Dewi Hartati, SS., M.Si)

Sekretaris/Penguji



(Gustini Wijayanti, SS.)

Disahkan pada tanggal 9 Agustus 2006 Oleh:

Ketua Jurusan Sastra Cina



(C. Dewi Hartati, SS., M.Si)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA



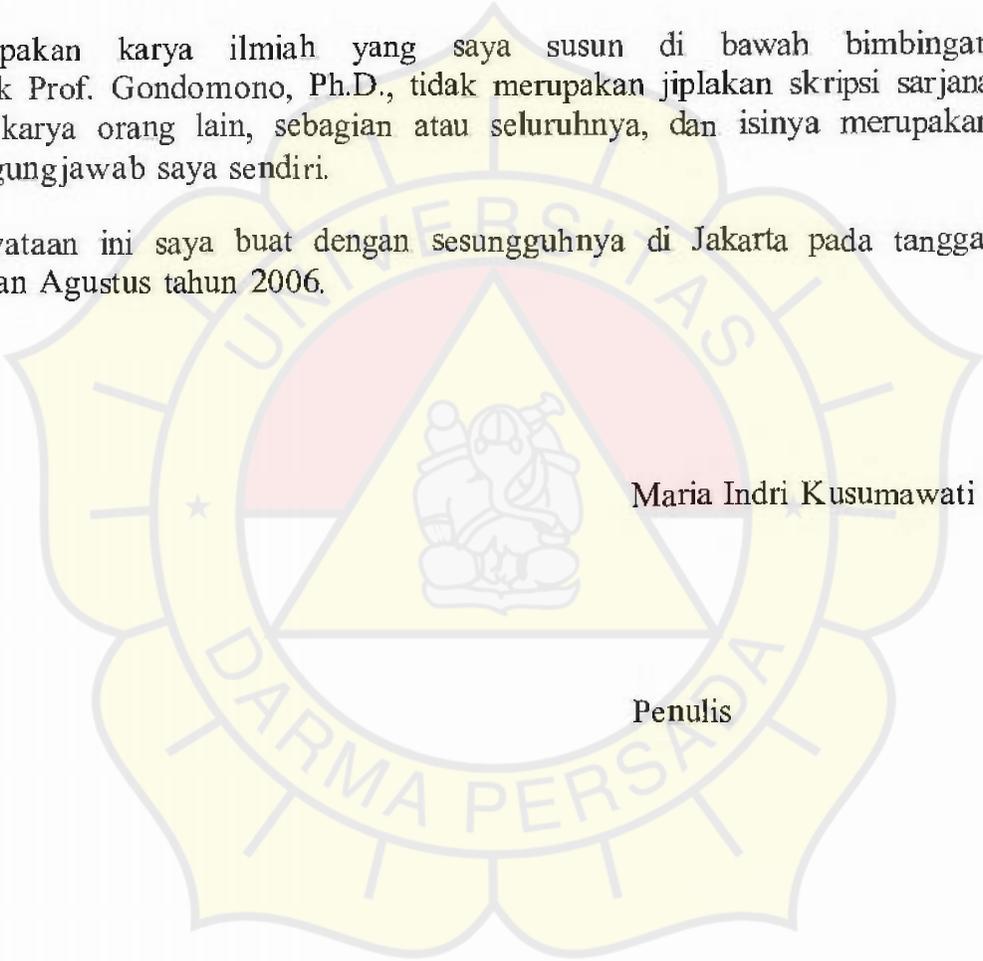
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA.)

HALAMANPERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:
PEMBALUTAN KAKI PEREMPUAN CINA SAMPAI AWAL
ABAD XX

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Prof. Gondomono, Ph.D., tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya merupakan tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 9 bulan Agustus tahun 2006.



Maria Indri Kusumawati

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini tepat pada waktunya dengan baik. Adapun Skripsi ini disusun dan diajukan untuk melengkapi dan memenuhi salah satu persyaratan guna meraih gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada, Jakarta.

Dengan tersusunnya Skripsi ini, Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil, antara lain sebagai berikut:

1. Orangtua dan keluarga Penulis; yang telah memberikan semangat dan doanya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Bapak Prof. Gondomono, Ph.D.; dosen pembimbing penulisan Skripsi ini, yang telah bersedia meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan, serta kritik dan saran kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Cina; Ibu C. Dewi Hartati, SS., M.Si.; selaku pembaca dan pembimbing akademis Penulis yang telah banyak memberi bantuan kepada Penulis.
4. Ibu Dra. Hj. Albertine S. Minderop, MA.; selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Alexandra S. Ekapartiwi, SS.; selaku ketua sidang Skripsi Sarjana Penulis.

6. Ibu Gustini Wijayanti, SS.; selaku sekretaris penguji pada sidang Skripsi Sarjana Penulis.
7. Seluruh dosen jurusan Sastra Cina Universitas Darma Persada.
8. Teman-teman Sastra Cina angkatan tahun akademik 2002.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan didalamnya, oleh karena itu Penulis mengharapkan partisipasi para pembaca untuk memberikan koreksi pada penulisan Skripsi ini.

Akhir kata, Penulis mengucapkan selamat membaca dan semoga Skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi para pembaca dan Penulis.

Jakarta, 9 Agustus 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	6
1.3. Ruang Lingkup	6
1.4. Tujuan Penulisan	7
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Sistematika Penyusunan Skripsi	7
1.7. Ejaan Yang Digunakan	9
BAB II GAMBARAN UMUM	
2.1. Asal Mula Pembalutan Kaki dan Perkembangannya	10
2.2. Proses Pembalutan Kaki	16
2.3. Ciri-ciri Kaki yang "Cantik"	23

2.4.	Catatan Resep Obat Pembalutan Kaki	26
2.5.	<i>San Cun Jin Lian</i> sebagai Nama Lain dari Kaki Kecil	29
2.6.	Sepatu Pembalutan Kaki	30
BAB III	AKHIR MASA TRADISI PEMBALUTAN KAKI	
3.1.	Sejarah Singkat Dinasti Qing	33
3.2.	Bangsa Manzu, Dinasti Qing dengan Pembalutan Kaki	36
3.3.	Situasi Perkembangan Pembalutan Kaki di Berbagai Tempat pada Jaman Dinasti Qing.....	40
3.4.	Seruan Awal Pembebasan Pembalutan Kaki....	44
3.5.	Gerakan Kaki Normal	50
BAB IV	KESIMPULAN	61
BIBLIOGRAFI	66
GLOSARI	68
LAMPIRAN	73

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di belahan dunia bagian timur, tepatnya di benua Asia bagian tenggara terdapat sebuah negara dengan wilayah yang luas ($\pm 9.600.000$ km²) dan jumlah penduduk terbanyak ($\pm 1,2$ milyar orang)¹ yaitu negara Cina. Negara Cina atau yang dikenal dengan nama resmi Republik Rakyat Cina/Zhonghua Renmin Gongheguo(中华人民共和国) adalah sebuah negara agraris dengan peradaban kuno yang bersejarah lama (lebih dari 5.000 tahun) dan memiliki beraneka ragam kebudayaan yang unik. Di daratan Cina tinggal 56 suku bangsa, hampir 90% penduduknya adalah bangsa Han (汉) sebagai suku bangsa mayoritas, sedangkan 55 bangsa lainnya disebut suku bangsa minoritas/shaoshu minzu (少数民族) yang terdiri dari bangsa Mongol, Manzu, Tibet, dll². Suku bangsa yang beraneka ragam inilah yang mengakibatkan kebudayaan negara Cina menjadi beragam karena masyarakatlah yang

¹ Han Jian Tang: *Zhongguo Wenhua*, 1999, hal. 1

² Qin Shi: *China*, 1997, hal. 43

mendukung terciptanya suatu kebudayaan. Kebudayaan adalah segala sesuatu/hal yang diteruskan kepada orang lain secara turun temurun dengan cara diajarkan dan kemudian menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Bila membuka peta negara Cina; dapat terlihat bahwa di negara Cina terdapat banyak pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, padang pasir, dan sungai; juga dapat terlihat bahwa topografi negara Cina seperti tangga yang menurun dari barat ke arah timur (tinggi di bagian barat dan rendah di bagian timur). Di sebelah utara terdapat dataran tinggi Mongol, di sebelah barat ada padang pasir dan dataran tinggi Qinghai - Tibet, sedangkan di sebelah timur adalah lautan³. Tirai pelindung alamiah raksasa tersebut membuat kebudayaan Cina sulit mengalami pembauran dengan kebudayaan negara lainnya. Keadaan yang relatif terpencil seperti itu membuat kebudayaan Cina tumbuh dan berkembang sendiri, karenanya sifat kemandirian dari kebudayaan Cina sangat kuat dan membuat bangsa Cina sangat teguh dalam hal melindungi dan melestarikan kebudayaannya di mana pun mereka berada.

³Op. Cit, hal. 2

Dahulu, masyarakat tradisional Cina selalu mengutamakan laki-laki. Ajaran tradisional Cina yang mengatakan "Laki-laki terhormat, perempuan rendah" atau *Nan Zun Nu Bei* (男尊女卑) membuktikan bahwa pada masa itu perempuan Cina tidak memiliki kedudukan di dalam masyarakat maupun keluarga⁴. Moral tradisional membatasi perempuan Cina dari awal sampai akhir hidupnya. Dalam keluarga tradisional Cina, kelahiran anak perempuan tidak dirayakan sedangkan kelahiran anak laki-laki dirayakan dengan pesta yang besar dan meriah. Semasa kecil anak perempuan tidak mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Setelah dewasa juga tidak dapat mencari pekerjaan dalam masyarakat, tidak memiliki kekuasaan dalam urusan politik dan tidak mandiri dalam ekonomi, karenanya selalu menerima tekanan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pernikahan diatur orangtua, seumur hidup hanya boleh menikah dengan seorang laki-laki, perempuan tidak bisa meminta cerai dari suaminya tetapi laki-laki boleh menceraikan istrinya. Apabila suami meninggal lalu perempuan menikah lagi maka akan kehilangan kehormatannya dan dikucilkan dari masyarakat. Lagipula ada sebuah konsep moral yang menekankan: "Mati kelaparan adalah masalah kecil, kehilangan kehormatan adalah masalah besar" / "E si shi ji xiao, shi jie shi ji da" (饿死事极小,失节事极大). Pendek kata, ruang gerak perempuan tradisional Cina amat terbatas tetapi

⁴CK Yang: *Chinese Communist Society: The Family and the Village*, 1965, hal. 105

mereka tidak berdaya untuk melawannya karena tekanan konsep moral yang berlaku⁵.

Selama ribuan tahun, perempuan Cina menerima berbagai tindakan diskriminasi. Tuntutan, larangan, dan pembatasan masyarakat tradisional Cina terhadap perempuan Cina sangat banyak, bahkan semuanya bersifat merugikan dan meremehkan kaum perempuan. Pandangan moral yang disebut "Tiga Patuh dan Empat Kebajikan" atau "*San Cong Si De*" (三从四德) adalah salah satu contoh belenggu batin yang dikenakan pada perempuan Cina. Yang dimaksud dengan "Tiga Patuh" adalah pandangan moral yang menuntut agar seorang perempuan sebelum menikah harus selalu patuh terhadap ayahnya, setelah menikah patuh terhadap suaminya, dan sepeninggal suami harus patuh kepada anak laki-lakinya; dengan kata lain seorang perempuan harus mematuhi laki-laki seumur hidupnya. Sedangkan yang dikatakan sebagai "Empat kebajikan" adalah moralitas, tutur kata yang halus, tingkah laku yang baik, dan rajin bekerja (dalam rumah tangga)⁶.

⁵ Gao Hong Xing: *Chan Zu Shi*, 1995, hal. 101

⁶ "Cong Jia Ji Su Ji Dao Ban Bian Tian". *Hanyu Wenhua Shuangxiang Jiaocheng*, hal. 145

Perempuan selalu identik dengan kecantikan, disebut sebagai perempuan yang cantik adalah impian semua perempuan. Setiap saat perempuan ingin tampil cantik, demi menjadi cantik perempuan rela melakukan apapun walau harus menyakiti dirinya sendiri. Dalam pandangan tradisional Cina; perempuan yang cantik berarti perempuan yang memiliki kaki yang berukuran kecil sekitar tiga *cun* ($\pm 7,5$ cm) atau disebut juga *San Cun Jin Lian* (三寸金蓮). Perempuan yang berkaki normal/besar dianggap jelek bahkan diramalkan tidak akan bisa menikah. Maka agar dapat menjadi cantik seperti tuntutan masyarakat tradisional tersebut, perempuan Cina kemudian melaksanakan kebiasaan yang disebut sebagai pembalutan kaki/*chan zu* (纏足).

Yang dimaksud dengan pembalutan kaki adalah suatu proses dengan tahapan-tahapan menyakitkan, karena proses ini melawan hukum alam, dengan maksud untuk menghambat pertumbuhan kaki agar kaki tidak menjadi besar dan memiliki bentuk yang khusus (bagian depan lancip, bagian belakang bulat). Kebiasaan pembalutan kaki ini dianggap tidak berperikemanusiaan karena membuat seorang anak (perempuan) kecil yang masih lugu dan polos harus mengalami rasa sakit yang teramat sangat. Bahkan tidak sedikit yang mengalami gangguan mental sebab dengan kaki yang dibalut mereka tidak leluasa bergerak dan tidak dapat berjalan sendiri, hanya bisa berdiam diri di dalam kamar/rumahnya saja. Unikny, pada

masa Cina kuno pembalutan kaki juga mendapat dukungan dari kaum terpelajar dengan dianggapnya kebiasaan itu sebagai hal yang wajar demi keselarasan hubungan laki-laki - perempuan. Salah satu ajaran Konghucu yang berbunyi "*nan zhu wai, nü zhu nei*" (男主外, 女主内) menjelaskan hal ini, ajaran tersebut berarti laki-laki bertanggung jawab mengenai urusan di luar (rumah) sedang perempuan atas urusan dalam (rumah) atau dapat juga dikatakan bahwa ruang gerak perempuan harus dibatasi karenanya ajaran ini senada dengan kebiasaan pembalutan kaki yang merupakan wujud pengekangan terhadap kaum perempuan tradisional Cina.

1.2. Permasalahan

Bagaimanakah kebiasaan membalut kaki perempuan di negara Cina dan apa akibatnya bagi kaum perempuan Cina?

1.3. Ruang Lingkup

Mengingat terbatasnya waktu dan data-data yang penulis miliki, maka dalam penulisan skripsi ini penulis akan membatasi diri dengan hanya menekankan pada kebiasaan pembalutan kaki kaum perempuan Cina di beberapa tempat seperti Beijing, Gansu, Fujian, Henan, Jiangsu, Shanxi, Sichuan, dan Yunnan-Guizhou pada jaman dinasti Qing saja.

1.4. Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk menguraikan tentang kebiasaan pembalutan kaki yang dilakukan oleh kaum perempuan tradisional Cina di negara Cina secara garis besar sejak kemunculannya hingga berkembang menjadi amat populer sampai berakhir, serta akibat yang ditimbulkan dari proses pembalutan kaki bagi perempuan yang melaksanakannya.

1.5. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan, merangkum data-data yang penulis miliki dan menuliskannya secara *deskriptif-analitis* yaitu menggambarkan permasalahan tentang kebiasaan membalut kaki secara garis besar.

1.6. Sistematika Penyusunan Skripsi

Penyusunan skripsi ini dibuat berdasarkan sistematika yang dianjurkan sehingga pembaca lebih mudah memahaminya.

Pembagian sistematika bab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Penulis menguraikan latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, ejaan yang penulis gunakan, metode penelitian, serta isi-isi bab yang penulis rangkum menjadi sebuah sistematika bab.

Bab II : Gambaran Umum

Bab II ini menjelaskan tentang asal-usul munculnya kebiasaan membalut kaki perempuan di negara Cina, perkembangannya, proses pembalutannya, ciri-ciri kaki yang disebut "cantik", obat pembalutan kaki, dan sepatu teratai.

Bab III : Akhir Masa Tradisi Pembalutan Kaki

Bab ini merupakan uraian tentang situasi pembalutan kaki pada jaman dinasti Qing sampai pada pembentukan gerakan-gerakan pembebasan pembalutan kaki yang disebut *Tian Zu Yundong* atau Gerakan "Kaki Normal".

Bab IV : Kesimpulan

Penulis menjawab segala permasalahan yang ada, yaitu tentang bagaimana kebiasaan pembalutan kaki di negara Cina serta akibatnya bagi perempuan Cina.

1.7. Ejaan Yang Digunakan

Penulisan istilah asing dalam skripsi ini menggunakan sistem ejaan *hanyu pinyin* (汉语拼音) dan aksara mandarin/*hanzi* (汉字) yang juga disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

